

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Dalam Bab III ini berisi tentang hasil penelitian mengenai penyelesaian konflik yang terjadi pada hubungan suami istri dengan jarak usia yang berbeda jauh. Dilihat sesuai dengan judul skripsi, maka yang akan peneliti bahas dalam sajian data adalah tipe/bentuk konflik dan penyelesaian konflik yang terjadi didalam hubungan rumah tangganya. Peneliti mendapatkan data-data berupa lisan maupun tulisan dengan hasil wawancara langsung kepada setiap informan. Berhubung judul yang diangkat peneliti adalah tipe/bentuk konflik dan penyelesaian konflik dalam keluarga, maka peneliti merasa sedikit kesulitan untuk menemui informan, karena dalam mengungkap konflik keluarga sama saja mengungkap aib dari keluarga itu sendiri. Oleh karena itu peneliti dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan harus hati-hati karena jangan sampai menyinggung perasaan informan tersebut.

Setiap pasangan dalam membina rumah tangga pasti menginginkan keadaan rumah tangganya harmonis. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika dalam setiap hubungan keluarga pasti terjadi konflik meskipun hanya konflik kecil saja. Konflik yang terjadi pada hubungan suami istri banyak sekali macamnya seperti perbedaan pendapat, prinsip atau cara pandang setiap individu itu sendiri

1. Tipe / Bentuk Konflik

Didalam setiap hubungan rumah tangga pasti pernah mengalami konflik, hanya saja setiap rumah tangga memiliki bentuk atau tipe konflik yang berbeda beda. Salah satu konflik yang sering terjadi pada pasangan yang memiliki perbedaan usia sangat jauh adalah perbedaan pendapat dan cara pandang. Seperti apa yang dituturkan oleh ketiga pasangan informan tersebut sewaktu diwawancarai oleh peneliti.

a. Pasangan Bapak Sutekno dan Ibu Amini

Setelah menikah selama beberapa tahun, keluarga Bapak Sutekno dan Ibu Amini sering sekali mengalami konflik, entah karena masalah sepele maupun masalah yang serius sekalipun. Pada awal-awal pernikahan jarang sekali konflik itu terjadi, tetapi lama kelamaan jarak usia mereka yang begitu jauh sangat mempengaruhi akan terjadinya konflik. Dengan perbedaan pendapat, karakter dan terutama cara pandang berpengaruh sekali terhadap perbedaan usia diantara mereka, dimana Bapak Sutekno sudah dapat dikatakan memiliki kematangan dalam membina rumah tangga yang memang usia beliau sudah mencapai 50 tahun, sedangkan Ibu Amini baru menginjak usia 20 tahun. Tetapi hal itu sama sekali tidak dipermasalahkan sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Akhirnya setelah beberapa tahun pernikahan itu berjalan, konflik yang terjadi diantara mereka adalah perbedaan pendapat atau cara pandang diantara mereka yang disebabkan oleh faktor usia. Berikut penuturan dari Bapak Sutekno :

Wah pancen (memang) sebelum nikah, atau awal-awal aku nikah karo Amini ora pernah mas sing jenenge mbedakke (membedakan) umur, aku nompo Amini opo enenge (apa adanya), sebalik e Amini yo nompo aku opo enenge. Yo mungkin pancen (memang) sebenere perbedaan umur isoh

mempengaruhi karakter masing-masing, tergantung piye awake dewe yang njalani mas. Ya setelah lama nikah, konflik kuwi yo mesti enek mas, biasane sing sering marai (membuat) konflik kuwi masalah perbedaan pendapat wae mas, nah dari perbedaan pendapat kuwi terus akhire ngungkit masalah umur ngono mas. sak liyane kuwi yo jarang. Tapi yo nek tak liat-liat perbedaan pendapat kuwi yo kadang dipengaruhi karekter e masing-masing mas. Sujune wae aku iki orange sabar mas. Mulo kuwi mas, nek pas lagi ono masalah ngono aku luwih akeh ngalaha mas tinimbang Amini (maka dari itu saya lebih banyak mengalah daripada Amini) (wawancara dengan Bapak Sutekno tanggal 24 Maret 2010)

Perbedaan pendapat tersebut biasanya terjadi dalam mendidik anak.

Kadang dalam mendidik anak Bapak Sutekno dan Ibu Amini memiliki cara sendiri-sendiri. Cara-cara yang berbeda itu lah yang terkadang membuat mereka harus perang mulut untuk mempertahankan caranya masing-masing dalam mendidik anak. Bahwa dalam mendidik anak Bapak Sutekno menginginkan anaknya untuk belajar hidup hemat, mandiri dan bertanggung jawab, karena ketiga anak Bapak Sutekno dan Ibu Amini adalah laki-laki. Berbeda dengan cara Ibu Amini dalam mendidik anaknya, Ibu Amini lebih memilih untuk memanjakan anak-anaknya dengan cara sering mengadakan acara liburan ketempat-tempat rekreasi atau jika memiliki uang lebih, Ibu Amini lebih memilih mengajak anaknya untuk jalan-jalan ketempat perbelanjaan. Sifat masa muda ibu Sutekno dikatakan memang masih melekat dalam dirinya. Biasanya Bapak Sutekno setiap menghadapi konflik dengan Ibu Amini lebih agresif seperti cekcok adu mulut sehingga konflik yang terjadi diantara mereka semakin memuncak. Berikut adalah penuturan dari Bapak Sutekno :

Biasane mas, konflik iku ono mergo perbedaan pendapatku karo Amini mas. Perbedaan pendapat kuwi biasane ki mung masalah ndidik anak mas. Jan jane tujuane ki yo podho mas, supoyo apik dinggo anak, cuma carane wae sing bedho. Amini kuwi nek pas lagi padu karo aku kadang nesu-nesu

ngono mas, tapi jujur mas, kadanga aku nek lagi padu karo Amini ngono melu-melu nesu-nesu. Yo, sak sabar-sabar'e sifat'e wong mesti yo ono bates'e barang tho mas. Yo sing jelas nek pas ono masalah aku karo Amini sak uwate padu terus mas (yang jelas saya sama Amini kalau lagi ada masalah dalam waktu itu juga cekcok terus mas).(wawancara dengan Bapak Sutekno tanggal 24 Maret 2010)

Selain masalah dalam mendidik anak konflik itu muncul semenjak kelahiran anak pertamanya. Tidak tahu kenapa, mungkin karena Ibu Amini masih canggung untuk merawat anak pertamanya, karena sewaktu Ibu Amini memiliki anak pertama beliau masih berusia 22 tahun dan dapat dikatakan masih begitu muda untuk menjadi ibu rumah tangga dengan satu anak. Ibu Amini selalu merasa kelelahan untuk mengurus anak pertamanya sendiri, sedangkan Bapak Sutekno pagi pun sudah harus pergi bekerja sampai sore. Karena Ibu Amini sering kelelahan mengurus anak dan pekerjaan rumahnya, terkadang jika Bapak Sutekno pulang dari bekerja selalu disambut dengan muka yang asam, sehingga membuat Bapak Sutekno semakin kesal dan mengakibatkan konflik. Hampir sama seperti yang dikatakan Bapak Sutekno, bahwa Ibu Amini jika terjadi konflik selalu berteriak marah-marah didepan Bapak Sutekno meskipun akhirnya Ibu Amini lah yang selalu bersikap sabar. Berikut penuturan dari Ibu Amini:

Yo memang tak akuj mas, nek (kalo) aku iki dulu nikah masih muda. Wong pas nikah wae umurku sekitar 20 tahun mas. Terus dikaruniai anak pertama sekitar umur 22 tahun. Yo mungkin aku dewe iseh rodo kaget (masih sedkit terkejut) yo mas, umur segitu wis ngopeni anak siji dewe (usia segini sudah merawat anak sendirian), soale bapak nek awan kerjo soko esuk nganti sore (kalau siang kerja dari pagi samapai sore) mas. Koyo ndulang (menyuapi) anak, ngganti popok anak kuwi pertamane aku ajar mas. Makane saking (sampai) kesel e aku sok-sok muni-muni dewe (kadang-kadang marah-marah sendiri), ngenteni bapak kerjo yo ra bali-bali (tidak pulang-pulang). Soyo meneh nek (apalagi kalau) anakku rewel mas, wah jan bingung aku mas. Mbiyen (dahulu) aku sebelum nikah yo ra mikir mas nek jane nikah ki ono penakke yo ono rekosone. Tapi yo

suwe-suwe tak sabar sabarke mas. Aku yo ngrumangsani (memaklumi) mas, nek bapak balik ko kerjo mesti yo kesel. (wawancara dengan Ibu Amini tanggal 24 Maret 2010)

b. Pasangan Bapak Suprpto dan Ibu Kus

Pasangan informan kedua yaitu Bapak Prpto dan Ibu Kus dan kebetulan mereka adalah tetangga dekat penulis. Jadi dalam mendapatkan informasi sangat mudah dan lebih terbuka. Keterbukaan tersebut juga disebabkan karena ibu dari peneliti adalah teman pengajian Ibu Kus (informan) kampungnya sedangkan ayah dari peneliti adalah teman ronda dari Bapak Prpto (informan). Pasangan ini sudah menikah selama kurang lebih 11 tahun. Beliau memiliki perbedaan usia dengan pasangannya sekitar 11 tahun. Pada awalnya mereka sama sekali tidak mempermasalahkan tentang perbedaan usia mereka yang memang cukup jauh tersebut, karena mereka hanya memikirkan asal saling menyayangi antara pasangannya dan kemudian menikah Bapak Prpto dengan Ibu Kus. Setelah beberapa tahun pernikahan berjalan, kecekcokan itu pun sudah mulai terlihat dan salah satu faktor diantaranya adalah perbedaan usia, dimana didalam perbedaan usia itu menimbulkan perbedaan karakter ataupun cara pandang mereka. Selain itu jika sedang cekcok perkataan "wis tuo" selalu muncul diucapkan oleh Ibu Kus.

Berikut penuturan dari Bapak Prpto:

Sebelum menikah sampai awal menikah memang perbedaan usia kami sama sekali tidak pernah disinggung mas, toh waktu awal menikah juga jarang sekali terjadi konflik mas. Hanya saja setelah tiga tahun menikah kok sikap kerasnya istri saya kelihatan sekali dan sifat remajanya pun tiba-tiba muncul. Terkadang hanya masalah salah paham atau perbedaan pendapat saja istri saya marah-marah dan biasanya masuk kamar kemudian nutup pintunya keras banget. Sampai saya malu mas dengan tetangga, soalnya kalau istri saya marah-marah harus teriak-teriak keras

sekali. Kadang kalo pas marah seperti itu kata-kata “wis tuo” kepada saya tu sering diucapkan mas. Saya kan juga sakit hati mas. (wawancara dengan Bapak Prpto tanggal 25 Maret 2010)

Dalam menghadapi konflik Bapak Prpto lebih memilih untuk diam meskipun terkadang diawali dengan perang mulut terlebih dahulu. Jika sedang terjadi konflik, biasanya pada malam hari Bapak Prpto lebih memilih untuk pergi keluar rumah kemudian nongkrong di warung “angkringan” dekat rumahnya bersama bapak-bapak dikampungnya yang memang biasa sering nongkrong diwarung tersebut. Dengan berkumpul bersama teman-temannya diwarung, secara tidak sadar dapat meredakan konflik yang sedang terjadi didalam keluarganya.

Ya memang tak akui mas kalo pas lagi marahan ma istri saya, kebanyakan saya lebih memilih untuk keluar dari rumah entah nongkrong di angkringan bersama bapak-bapak lainnya atau dimana gitu mas. Tapi ya kebanyakan diangkringan mas biasanya. Dengan saya pergi dari rumah bisa meredakan konflik yang sedang terjadi dengan istri saya. Soalnya kalau masih marahan dan ketemu istri saya malah tambah marah-marah mas istri saya begitu juga sebaliknya. Makanya itu mending saya pergi dari rumah aja untuk sementara waktu, biar suasana sedikit tenang. (wawancara dengan Bapak Prpto tanggal 25 Maret 2010)

Memang dengan usia yang masih muda dalam menjalin hubungan rumah tangga dan sudah dibekali watak yang keras kepala sejak kecil, Ibu Kus adalah orang yang sangat sulit untuk mengalah. Oleh karena itu setiap terjadi konflik selalu saja Bapak Prpto yang mau tidak mau harus sabar menghadapinya. Biasanya setiap konflik itu terjadi Ibu Kus selalu berusaha untuk menghindar dan menolak dirinya untuk terlibat didalam konflik itu sendiri. Penghindaran tersebut biasanya dilakukan oleh Ibu Kus dengan masuk kamar dan mengunci pintu dari dalam. Dengan cara melakukan bentuk penghindaran seperti itu, Ibu Kus merasa

konflik itu akan hilang sedikit demi sedikit dengan sendirinya. Berikut penuturan

dari Ibu Kus :

Aku emang punya watak yang keras kepala mas sejak kecil. Sampai sekarang pun watak itu masih ada dalam diri saya. Kalo pengennya ini ya harus ini, nggak mau yang lain. Apalagi setiap menghadapi konflik, rasanya emosi saya selalu tidak bisa terkontrol. Saya sama sekali tidak bisa menahan amarah yang sering muncul kalau pas terjadi konflik mas. Sebenere sih konflik itu juga hanya salah paham atau perbedaan pendapat saja mas, Cuma kalau salah satu tidak ada yang bisa mengalah ya jadinya malah makin parah mas. Jujur memang biasanya yang sering mengalah waktu ngadepin konflik tu ya Mas Prpto. Kalo saya biasanya lebih milih menghindar aja mas. Biasane yang sering aku lakuin kalo lagi jengkel sama Mas Prpto yo masuk kamar trus pintunya tak kancing (kunci) dari dalam gitu mas. (wawancara dengan Ibu Kus tanggal 25 Maret 2010)

c. Pasangan Bapak Widodo dan Ibu Musidatun

Pasangan informan yang ketiga ini sudah menikah sejak 19 tahun yang lalu. Beliau memiliki perbedaan selisih usia paling jauh diantara informan yang lain. Selisih diantara Bapak Widodo dan Ibu Musidatun sekitar 33 tahun. Bapak Widodo menikah sewaktu beliau berusia 53 tahun sedangkan Ibu Musidatun masih berusia 20 tahun. Bapak Widodo adalah orang yang sangat sabar, beliau memang terkenal dilingkungan desanya, selain itu Ibu Musidatun juga merupakan orang yang ramah tamah, sopan dan juga sabar. Tetapi dibalik sifat kesabaran diantara pasangan tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terhindar dari konflik. Setiap hubungan dalam keluarga tidak luput dengan adanya konflik. Seperti yang terjadi pada keluarga pasangan ini. Bahwa konflik terjadi seperti apa yang dikemukakan oleh pasangan informan-informan sebelumnya, yaitu mengenai perbedaan pendapat atau cara pandang yang didasari karena perbedaan usia masing-masing. Awal mulanya memang dalam pernikahan yang memiliki

perbedaan usia yang begitu jauh sama sekali tidak menjadi penghalang bagi pasangan tersebut. Mereka saling menerima apa adanya tanpa harus ada tuntutan apapun. Setelah sekian tahun pernikahan itu berjalan dengan penuh keharmonisan, tiba-tiba perbedaan usia tersebut sangat mempengaruhi terjadinya konflik yang timbul. Seperti halnya masalah perbedaan pendapat yang dimana keinginan Bapak Widodo tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Ibu Musidatun begitu juga sebaliknya. Tetapi biasanya Bapak Widodo jika sedang terjadi konflik ditandai dengan sikap yang agresif seperti marah-marah dengan Ibu Musidatun, meskipun marahnya tidak harus sampai berteriak-teriak.

Dulu memang kami sama sekali tidak mempermasalahkan perbedaan usia diantara kita, hanya saja kok akhir-akhir ini ibu sering mengeluh karena sering terjadi konflik dikeluarga kita, dan menurut ibu konflik itu kebanyakan karena perbedaan pendapat atau cara pandang yang memang disebabkan perbedaan usia kita yang sangatlah jauh mas. Biasanya apa yang aku inginkan nggak sesuai sama yang ibu inginkan gitu mas. Tapi ya Alhamdulillah sampai sekarang ini tidak ada konflik yang tidak bisa kami hadapi mas. Kalo pas lagi ada masalah gitu, marah pasti ada mas, tapi ya saya kalo marah biasa aja mas, nggak sampe teriak-teriak, takut kalo malah nyinggung perasaan istri saya mas. Ntar ndak masalaha jadi tambah panjang mas.(wawancara kepada bapak Widodo tanggal 26 Maret 2010)

Selain perbedaan pendapat, konflik timbul juga karena masalah sepele saja, seperti halnya bila musim liburan tiba dan Ibu Musidatun yang masih memiliki jiwa mudanya berencana ingin mengajak anaknya berlibur ditempat wisata maupun ditempat-tempat rekreasi lainnya, tetapi Bapak Widodo selalu menolaknya dikarenakan Bapak Widodo merasa mudah kelelahan dilihat dari usia beliau yang memang memiliki usia 33 tahun lebih tua dari Ibu Musidatun. Hal seperti itulah terkadang menimbulkan konflik yang berujung mengungkit jarak usia yang memang berbeda jauh diantara mereka. Biasanya Ibu Musidatun jika

menghadapi konflik dengan Bapak Widodo selalu marah-marrah, cekcok perang mulut meskipun hanya dengan nada suara yang biasa tanpa harus berteriak-teriak.

Berikut penuturan dari Ibu Musidatun:

Konflik yang memang biasanya muncul tu karena perbedaan pendapat diantara kita mas. Selain itu ya kadang bapak tu kalo aku ajak jalan-jalan atau liburan ma anak-anak tuh g mau mas, ya alasannya capek lah atau apalah gitu mas. Padahal kan aku juga pengen nyenengin anak-anak biar bisa liburan sama keluarga gitu. Memang aku akui mas kalo bapak tuh emang mudah capek mas. Ya terkadang aku juga punya pikiran yang egois mas, lebih mementingkan kepentinganku dan anak-anak padahal bapak sendiri memang sudah tidak bisa dipaksakan lagi untuk liburan jauh-jauh lagi gitu mas. Biasanya setiap mengatasi konflik aku sama bapak mesti selalu cekcok adu mulut gitu mas. Tapi cekcoknya saya sama bapak tuh nggak sampe teriak-teriak gitu mas. Kalo prinsip saya tu sak marah-marrah sama bapak, nggak pernah lebih dari 3 hari mas soale kata orang-orang dulu kalo lebih dari 3 hari pamali gitu. Sama satu lagi mas, kalo aku sama bapak lagi marahan, harus berusaha jangan sampe tau anak-anak mas. Ntar ndak malah jadi beban anak-anak gitu mas. (wawancara kepada Ibu Musidatun pada tanggal 26 Maret 2010)

Setiap pasangan memiliki perbedaan karakter, pola pikir dan cara pandang yang berbeda beda, sehingga setiap orang juga pasti memiliki tipe-tipe konflik yang bermacam-macam meskipun sumber konfliknya sama. Oleh karena itu setiap pasangan pun memiliki cara sendiri-sendiri dalam menyelesaikan sebuah konflik rumah tangganya.

2. Penyelesaian Konflik

Konflik yang timbul dari ketiga pasangan informan diatas adalah terjadi karena perbedaan usia yang begitu jauh diantara pasangannya. Dilihat dari ketiga pasangan informan tersebut, mereka tidak pernah mengatakan untuk bercerai. Mereka selalu menjalani dan menghadapi konflik bersama-sama dengan penuh kesabaran meskipun dalam konflik terkadang harus menyuarkan suara yang

keras dengan berteriak dan mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak pantas untuk dikatakan kepada pasangannya. Mereka menyadari bahwa dalam menjalin hubungan rumah tangga tidak akan selalu berjalan dengan lancar tanpa ada halangan sedikitpun, pastinya ada saja halangan yang menghampiri hubungan mereka, tergantung bagaimana mereka menyikapi dan menyelesaikan konflik tersebut dengan baik.

a. Pasangan Bapak Sutekno dan Ibu Amini

Menghadapi konflik dengan penuh tanggung jawab dan secara aktif terlibat didalamnya termasuk bentuk penyelesaian konflik yang produktif dan biasa digunakan oleh Bapak Sutekno. Berikut penuturan dari Bapak Sutekno:

Aku iki nek ono (saya ini kalau ada) masalah karo Amini, yo mesti langsung tak rampungke (ya pasti langsung saya selesaikan) mas, opo meneh (apa lagi) masalah perbedaan pendapat opo perbedaan karakter mergo (karena) aku karo Amini umure bedo akeh mas. Ora usah ndadak nunggu sesuk-sesuk (tidak haus menunggu besuk-besuk). Nek pancen isoh dirampungke saiki yo kudu dirampungke mas (kalau bisa diselesaikan sekarang ya diselesaikan), mbangane engko malah dadi tambah ruwet mas (daripada nanti tambah pusing). Dasar'e aku yo ra seneng nesunan karo Amini sue-sue (lama-lama) mas, soale marai keadaan omah dadi ra nyaman mas nek salah satu dari keluarga ono (ada) sing lagi nesunan. (wawancara kepada Bapak Sutekno pada tanggal 8 april 2010)

Beliau selalu berani dan tegas menghadapi masalah yang ada dalam rumah tangganya dengan penuh tanggung jawab. Beliau tidak pernah menghindar jika terjadi konflik, karena beliau berfikir bahwa konflik itu ada untuk di selesaikan bukan untuk dihindari. Karena dengan penghindaran tidak akan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu beliau lebih memilih menyelesaikan konflik dengan membicarakan konflik tersebut dengan pasangannya meskipun terkadang harus dengan marah-marah. Selain itu konflik tersebut harus diselesaikan tanpa harus

mengungkit konflik yang terjadi beberapa waktu yang lalu atau bahkan melibatkan orang lain dalam konflik tersebut. Begitulah penuturan Bapak

Sutekno:

Pancen (memang) nek pengen (ingin) keluargane rukun terus nek enek (ada) masalah yo terus dirampungke apik-apik (baik-baik) mas. Terus rasah ngungkit masalah sing uwis-uwis (sudah-sudah) mas. Soale nek ngungkit-ngungkit masalah sing uwis-uwis mengko ndak malah soyo dowo masalahe, dadi nambah-nambahi masalah. (wawancara kepada Bapak Sutekno pada tanggal 8 april 2010)

Ibu Amini pun merasa memiliki cara penyelesaian konflik yang lebih efektif dalam hubungan keluarganya serupa seperti apa yang dikatakan Bapak Sutekno. Bahwa dalam menyelesaikan masalah terutama yang meyangkut tentang perbedaan usia mereka yang memang terpaut sangat jauh, Ibu Amini lebih memilih untuk menyelesaikan secara langsung tanpa harus menyakiti perasaan pasangannya dan orang lain untuk dapat membina rumah tangga yang harmonis. Perbedaan usia yang terpaut jauh tersebut dapat membedakan karakter diantara mereka sehingga sering menimbulkan konflik. Berikut penuturan Ibu Amini :

Biasanya aku nek ngadepi (menghadapi) masalah, opo meneh nganti (sampai) nyangkut masalah umur aku lebih memilih tak rampungke langsung mas. Rasah ndadak nunggu sesuk sesuk. Soale nek sesuk-sesuk malah tambah loro ati mas, mending lek dirampungke terus iso (bisa) akur meneh (rukun lagi) karo bapak. Kadang pancen (memang) nek beda pendapat karo bapak ngono aku kadang marah-marahi bapak. Tapi nek dah diselesein masalahe yo nek emang aku bar nesu karo bapak ngono yo aku terus njaluk ngaporo karo bapak mas. Nek ngrampungke masalahe sesuk-sesuk ndak malah podo-podo tambah loro ati mas. (wawancara kepada Ibu Amini pada tanggal 8 April 2010)

Menyelesaikan konflik dengan menghadapi permasalahan bersama-sama secara aktif tanpa harus menunda-nunda merupakan cara yang dipilih oleh Bapak Sutekno dan Ibu Amini. Dengan menghadapi permasalahan secara aktif tanpa

harus menghindar atau mencari kesibukan lain, maka permasalahan tersebut akan lebih cepat terselesaikan.

Aku nek ono masalah karo bapak yo ngrampungkene ngono mau mas, podho-podho diomongke bareng-bareng dino kuwi, rasah ndadak nunggu sesuk-sesuk ngono. mbok arepo nganti padu ora popo mas, sing penting masalah kuwi isoh rampung. Tur yo Alhamdulillah biasane masalah sing diomongke bareng-bareng isoh dirampungke mas, meskipun ndadak padu sek. (wawancara kepada Ibu Amini pada tanggal 8 April 2010)

b. Pasangan Bapak Suprpto dan Ibu Kus

Meskipun didalam hubungan rumah tangga memiliki persamaan sumber terjadinya konflik, tetapi belum tentu didalam menyelesaikan konflik antara pasangan satu dengan yang lain juga memiliki persamaan dalam memilih cara menyelesaikan konflik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suprpto bahwa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan faktor usia yang berbeda jauh dengan pasangannya, beliau lebih memilih menggunakan cara yang kurang produktif, seperti halnya bahwa beliau biasanya melakukan penghindaran setiap menghadapi permasalahan. Berikut penuturan dari Bapak Suprpto :

Memang aku akui mas kalo lagi ngadepi (menghadapi) konflik, apalagi yang sering terjadi dikeluargaku itu masalah perbedaan pendapat yang diakibatkan perbedaan usia, aku lebih milih buat ngindar aja mas. Daripada nek (kalo) lagi marahan sama istriku itu kalo tak ladeni (layani) malah jadi tambah parah mas masalahnya. Jadi aku lebih milih buat pergi aja mas kalo lagi ada masalah ma istri ku. Tapi biasanya besok atau lusa tiba-tiba dah baikan sendiri mas. Ya setidaknya penghindar untuk instropeksi diri gitu mas. Memang biasanya masalah yang ada tuh hanya karena masalah perbedaan pendapat aja mas, sama perbedaan karekter satu sama lain. Ya tau sendiri mas aku sama istriku aja selisih umurnya 11 tahun sendiri mas. Kadang aja istriku ngata-ngatain aku kalo aku sudah tua gitu mas, ya otomatis aku ya sedikit sakit hati mas. Kanapa dulu mau sama aku, padahal aku dulu nikah sama istriku juga nggak ada unsur paksaan dari pihak manapun mas. Bener-bener unsur suka sama suka aja mas. Istriku ku itu orangnya keras kepala mas. Istri saya itu jarang sekali

mengakui kesalahannya ataupun ngalah kalo pas lagi ada masalah sama aku mas. Kalopun dia mau minta maaf sama aku dia juga nggak pernah bilang kalo dia memang salah gitu mas. Jadi mau nggak mau ya saya yang harus ngalah mas, biar masalah ini nggak berlarut-larut dalam keluarga ku mas. (wawancara kepada Bapak Suprpto pada tanggal 9 April 2010)

Bagi Bapak Suparpto itu sebabnya mengapa beliau setiap menghadapi masalah dengan Ibu Kus lebih memilih dengan cara melakukan penghindar, entah pergi dari rumah dan mencari kesibukan yang lainnya untuk melupakan konflik tersebut dengan sendirinya. Selain itu penghindaran juga berfungsi untuk saling instropeksi diri. Cara penghindaran Bapak Sutekno dalam menyelesaikan konflik tersebut juga diterapkan oleh Ibu Kus. Beliau juga melakukan hal seperti yang dilakukan oleh Bapak Suprpto jika sedang menghadapi masalah tentang perbedaan pendapat, karakter, dan cara pandang yang disebabkan karena perbedaan usia mereka yang cukup jauh. Berikut adalah penuturan dari Ibu Kus :

Kalo aku mas, setiap ngadepi (menghadapi) masalah tentang perbedaan pendapat ya mungkin karena jarak usiaku terlalu jauh sama mas Prpto aku lebih memilih buat menghindar mas, walaupun aku tau kalo itu yang salah aku atau mas Prpto. Jujur ya mas aku emang orang yang nggak mau kalah dan nggak mau ngalah. Ya kalo aku pengen sesuatu yang aku inginkan dan mas Prpto nggak suka biasanya aku marah-marah terus pergi ke rumah ibu saya atau yang paling sering aku pergi kekamar terus tak kancing (kunci) pintunya dan nggak mau ngomong sama mas Prpto gitu buat sementara waktu mas. Sesuatu yang aku inginkan dan mas Prpto tidak menginginkannya itu misalnya, ya kalo aku lagi pengen beli pakaian yang memang biar aku masih kelihatan muda gitu, mas Prpto melarangnya, kadang aku malah dikatain mas Prpto gini mas “ mbok yo ngrumangsani nek wis tuo, wis dadi ibu-ibu emang ra isin pho karo anakmu, karo tonggo-tonggo barang (mbok ya merasa kalau sudah tua, sudah jadi ibu-ibu, memangnya tidak malu apa dilihat anak-anak dan tetangga-tetangga)”. Ya saking jengkelnya aku kan yo terus mbales mas nek bukane sing tuo ki malah mas Prpto wong umurku aja lebih muda 11 tahun dari mas Prpto, iya tho mas !!. Harusnya kan mas Prpto seneng kalo istrinya kelihatan muda terus, dengan pake pakaian yang sedikit nuansa anak muda gitu kan aku bisa sediiit kelihatan muda. Tapi mas Prpto malah marah-marah disuruhnya ya pake pakaian yang biasa-biasa seperti ibu rumah tangga pada umumnya gitu mas. Kan aku juga pengen

masih merasakan muda gitu mas. Kalo dah marahan kayak gini mas, aku langsung aja masuk kamar tak kancing pintunya dari dalam. Terus biasanya paginya atau besoknya gitu dah baikan sendiri gitu mas sama mas Prpto. Dah nggak nyinggung-nyinggung lagi masalah yang sudah berlalu. Kadang mas Prpto kalo pas marahan sama aku gitu juga nglakuin hal yang sama mas, kadang malah pergi dari rumah. (wawancara kepada Ibu Kus pada tanggal 10 April 2010)

Penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Bapak Prpto dan Ibu Kus tersebut merupakan suatu penyelesaian yang kurang produktif. Tetapi walau bagaimanapun setiap pasangan atau individu memiliki banyak ragam perbedaan dalam menyelesaikan konflik tergantung bagaimana seseorang tersebut merasakan nyaman akan penyelesaian konflik yang dilakukannya.

Sekeras kepalanya aku kalo pas lagi ada masalah gitu terutama masalah perbedaan pendapat karena faktor usia yang jauh berbeda jujur aku juga sering nangis mas. Apalagi kalo ada perkataan yang nyinggung perasaanku gitu mas. Ya walau bagaimanapun aku perempuan mas, kesinggung sedikit aja ngrasain sakit hati. (wawancara kepada Ibu Kus pada tanggal 10 April 2010)

Ketika beliau menangis, maka sedikit dapat meredakan konflik yang terjadi. Karena Bapak Prpto juga merasa kasihan jika melihat istrinya menangis meskipun memang istrinya yang bersalah. Biasanya konflik peredaman seperti ini dilakukan jika Ibu Kus merasa tidak dapat menyelesaikan atau memenangkan konflik tersebut atau merasa dirinya tersinggung atas perlakuan Bapak Suprpto.

c. Pasangan Bapak Widodo dan Ibu Musidatun

Pasangan berikut memiliki sedikit persamaan watak tetapi dalam menyelesaikan konflik pun mereka mempunyai cara sendiri-sendiri tergantung bagaimana mereka merasa nyaman tanpa harus menyakiti perasaan pasangannya dalam berkonflik. Bapak Widodo merupakan orang yang sabar dalam menghadapi

konflik, apalagi konflik yang sekarang ini sering terjadi yaitu masalah perbedaan usia diantara beliau dan pasangannya yang memang begitu sangat jauh berbeda. Biasanya yang beliau lakukan dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan menyelesaikan konflik secara produktif, seperti contoh selalu menghadapi konflik tersebut dengan penuh tanggung jawab tanpa harus menghindari konflik yang terjadi. Karena menurut beliau menghindari konflik malah tidak akan menyelesaikan konflik melainkan hanya menunda konflik itu saja. Berikut penuturan dar Bapak Widodo :

Aku itu mas kalo memang lagi ada masalah, apa lagi masalah yang memang menyangkut masalah perbedaan usia, perbedaan pendapat atau salah paham gitu harus secepatnya aku selesaikan mas, Soale takutnya kalo nggak cepet-cepet diselesaikan malah masalahnya jadi tambah panjang mas, apalagi kalo cuma didiemin aja masalahnya. Soale aku itu tipe orang yang nggak pernah nunda-nunda sesuatu, kalo emang bisa diselesaikan sekarang ya udah diselesaikan gitu mas. Ya Alhamdulillah Ibu juga punya pemikiran yang sama mas, kalo pas lagi ada konflik gitu, ibu juga berkeinginan pengen cepet-cepet nyelesaikan konflik. Terkadang malah jangan sampe tau sama anak-anak kalo kita memang lagi ada masalah gitu mas. Takutnya nanti malah jadi beban batin anak-anak kita mas, tau kalo orang tuanya nggak akur (rukun) gitu. Jadi ya harus pinter-pinter nyembunyiin masalah ke sama ibu dari anak-anak. Makanya itu kalo ada masalah langsung aja diselesaikan mas. (wawancara kepada Bapak Widodo pada tanggal 11 April 2010)

Selain itu Bapak Widodo setiap menghadapi konflik dengan Ibu Musidatun selalu bercanda yang bertujuan untuk meredakan ketegangannya diantara mereka. Karena jika konflik diselesaikan dengan penuh ketegangan malah susah untuk dilunakkan atau diselesaikan. Ada kalanya juga dalam menyelesaikan konflik tersebut dengan cara yang kurang produktif. Belum tentu bahwa menggunakan penyelesaian konflik yang kurang produktif itu tidak baik.. Jadi menurut Bapak Widodo bercanda dalam menyelesaikan konflik sangat lah bermanfaat. Selain itu

humor dapat menghindarkan Bapak Widodo dari perkataan-perkataan yang akan menyinggung perasaan Ibu Musidatun.

Memang dari awal aku seneng banget bercanda mas, semenjak sebelum nikah sampai sekarang ini mas. Soale kadang bercanda itu bisa bikin pikiran kita yang lagi *stress* jadi *fresh* kembali mas. Wong kadang aja kalo pas Ibu marah-marah gitu malah tak suruh nyanyi mas. Lha daripada marah-marah nggak jelas gitu, ya mending tak suruh nyanyi mas. (wawancara kepada bapak Widodo pada tanggal 11 April 2010)

Didalam menyelesaikan konflik yang memang biasanya menyangkut tentang perbedaan pendapat karena faktor usia, Ibu Musidatun memiliki sedikit kesamaan dengan Bapak Widodo. Bahwa Ibu musidatun juga lebih memilih menyelesaikan konflik secara langsung tanpa harus menunggu besok, lusa atau dikemudian hari. Selain itu Ibu Musidatun sendiri memiliki prinsip bahwa jangan sampai terjadi konflik didalam keluarga terutama terhadap suami lebih dari tiga hari. Karena dengan kehumoran bapak Widodo dalam menyelesaikan konflik diantara mereka, akhirnya Ibu Musidatun sendiri pun tidak dapat menahan tawanya meskipun beliau sedang marah-merah kepada Bapak. Berikut penuturan dari Ibu Musidatun :

Aku memang tipenya orang kalo pas lagi ada masalah gitu ya mending langsung tak selesin aja mas, nggak usah nunggu besok-besok lagi. Setidaknya biar cepet akur lagi gitu mas. Soale aku tu punya prinsip kalo aku sama bapak nggak boleh marahan lebih dari tiga hari mas. Kalo memang aku lagi jengkel ma bapak gitu, boro-boro tidur bareng atau makan bareng mas. Liat wajahe bapak wae wis sebel banget mas. Apalagi kalo pas aku lagi marah-marah didepan bapak gitu mas, eh...malah aku disuruh nyanyi mas. katanya dari pada marah-marah ra jelas gitu mending nyanyi aja. Nah gimana nggak makin sebel mas, dan kadang malah aku jadi ketawa sendiri mas, nggak jadi marah ma Bapak. Masak lagi marah kok disuruh nyanyi. Lha emang bapak tu dari dulu suka banget kalo bercanda mas. Wong kalo pas keadaan serius aja bapak tu malah bercanda'e. Ya jengkel-jengkel ngempet (nahan) ketawa gitu mas mau ngga mau.! (wawancara kepada Ibu Musidatun pada tanggal 11 April 2010)

Perasaan perempuan sebagian besar lebih sensitive atau mudah tersinggung meskipun seseorang tersebut sudah berhati-hati dalam bertutur kata agar tidak menyinggung perasaannya. Ibu Musidatun adalah salah seorang yang memiliki perasaan sensitive atau mudah tersinggung. Dalam menghadapi konflik dengan Bapak Widodo terkadang Ibu Musidatun sering tersinggung dengan perkataan Bapak Widodo yang biasanya menyinggung masalah usia diantara mereka yang memang berbeda jauh, padahal menurut Bapak Widodo sendiri perkataan itu biasa-biasa saja dan tidak begitu menyinggung perasaannya. Secara tidak langsung hal tersebut mengakibatkan konflik diantara mereka. Jika dalam menghadapi konflik seperti ini Ibu Musidatun lebih sering menangis dan Bapak Widodo pun menghadapi konflik tersebut dengan bertanggung jawab dan mencari penyebab yang mengakibatkan beliau menangis. Jika memang beliau merasa bersalah beliaulah yang meminta maaf terlebih dahulu kepada Ibu Musidatun.

Berikut penuturan dari Ibu Musidatun :

Aku itu sebenarnya orang yang mudah tersinggung mas. Apalagi kalo bapak dah nyangkut-nyangkut masalah usia gitu mas. Ya menurut bapak usiaku yang masih muda 33 tahun dari bapak itu aku kurang bisa ngurusin anak-anak dan ngurusin rumah mas. Padahal aku sendiri juga udah berusaha ngasih yang terbaik buat keluargaku mas. Makanya itu mas kalo dah kejadian seperti ini aku cuma bisa nangis aja. Tapi ya Alhamdulillah mas hampir semua permasalahan dalam keluarga bisa sama-sama kita atasi mas, ya meskipun harus sedikit ribut-ribut biasa gitu mas. (wawancara kepada Ibu Musidatun pada tanggal 11 April 2010).

“ngemong” pasangannya yang memiliki usia lebih muda darinya. Tetapi hal tersebut dikembalikan lagi kepada setiap individu itu sendiri, bagaimana mereka dalam memahami dan menyikapi permasalahan yang terjadi pada keluarganya. Belum tentu orang yang memiliki usia lebih dewasa dari pasangannya akan dapat menyelesaikan konflik dengan baik, terkadang malah orang yang memiliki usia lebih muda dari pasangannya lah yang dapat memahami dan menyelesaikan konflik itu dengan baik tanpa harus merusak keharmonisan keluarga diantara mereka.

Didalam kehidupan bermasyarakat, pernikahan antara pasangan suami-istri yang memiliki perbedaan usia yang sangat jauh berbeda bahkan perbedaan tersebut lebih dari sepuluh tahun, biasanya menjadi sorotan oleh masyarakat setempat. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa pernikahan yang memiliki perbedaan jarak usia yang sangat jauh tersebut akan memiliki banyak kendala didalam hubungan rumah tangganya, karena dengan memiliki perbedaan usia yang sangat jauh diantara pasangan tersebut, maka akan mempengaruhi perbedaan karakter yang sangat jauh pula. Sehingga dengan perbedaan-perbedaan seperti itulah konflik akan muncul didalam hubungan mereka, dan konflik itu akan menjadi sangat vatal atau berakhir dengan perceraian jika masing-masing individu tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan itu dengan baik.

Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar dan juga tidak sepenuhnya salah. Memang ada beberapa pasangannya suami istri yang memiliki perbedaan usia jauh berbeda kemudian bercerai karena mereka tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi didalam hubungan rumah tangganya. Namun ada juga

pasangan suami istri yang memiliki usia berbeda jauh, tetapi dapat menyelesaikan konflik tersebut tanpa harus bercerai, meskipun terkadang harus bertengkar mulut terlebih dahulu. Seperti apa yang dikatakan oleh ketiga pasangan informan, bahwa konflik yang terjadi dalam kehidupan keluarganya menjadikan mereka semakin dapat mengenal karakter atau kepribadian masing-masing dan bahkan membuat keluarga mereka semakin harmonis. Jadi, menyelesaikan sebuah permasalahan didalam keluarga itu tergantung bagaimana masing-masing pasangan tersebut pandai-pandai memilih cara penyelesaian konflik yang sekiranya mereka anggap nyaman tanpa harus merugikan pasangannya maupun orang lain.

Setiap orang setidaknya harus dapat memahami konflik dengan cara membedakan kedalam beberapa bentuk konflik. Kilman dan Thomas (1975) mempermudah kita untuk membedakan konflik dalam beberapa bentuk yaitu, *Pertama* adalah bentuk persaingan (*competitive*), hal ini biasanya ditandai adanya sikap yang agresif terhadap lawannya. Orang dengan bentuk konflik seperti ini lebih berusaha memperoleh kekuatan untuk memenangkan pendapatnya. *Kedua* adalah bentuk kerjasama (*collaboration*), bentuk kerjasama tersebut biasanya ditandai sikap perhatian yang tinggi terhadap orang lain. *Ketiga* adalah bentuk kompromi (*compromise*), biasanya mempunyai ciri adanya kesepakatan diantara kedua belah pihak yang mempunyai perbedaan pendapat. *Keempat* adalah bentuk penghindaran (*avoidance*), bentuk tersebut lebih memilih untuk bersikap pasif atau diam. Kemudian yang *Kelima* adalah bentuk penyesuaian (*accommodation*), Hal ini dapat dilihat adanya sikap mengalah terhadap lawan konflik. Dari bentuk-bentuk konflik itulah seseorang dapat membedakan konflik seperti apa yang

terjadi pada setiap pasangan. Berikut adalah bentuk-bentuk konflik informan pasangan suami istri yang memiliki jarak usia berbeda jauh:

Tabel 2. Bentuk konflik pada pasangan suami istri dengan jarak usia berbeda jauh.

NO	NAMA INFORMAN	CIRI-CIRI SAAT BERKONFLIK	BENTUK/TIPE KONFLIK
1.	Bapak Sutekno	Cekcok/perang mulut	Persaingan (<i>competitive</i>)
2.	Ibu Amini	Cekcok/perang mulut	Persaingan (<i>competitive</i>)
3.	Bapak Suprpto	Cekcok, Menghindar (pergi keluar rumah)	Penghindaran (<i>avoidance</i>)
4.	Ibu Kus Sri Rahayu	Cekcok, Mengindar (masuk kedalam kamar)	Penghindaran (<i>avoidance</i>)
5.	Bapak Widodo	Cekcok/perang mulut	Persaingan (<i>competitive</i>)
6.	Ibu Musidatun	Cekcok/perang mulut	Persaingan (<i>competitive</i>)

Pada pasangan informan yang pertama yaitu Bapak Sutekno dan Ibu Amini, bahwa dalam membina bahtera rumah tangga tidak selalu berjalan dengan lancar pasti ada saja permasalahan-permasalahan yang muncul. Bisa saja terjadi permasalahan itu muncul disebabkan karena sesuatu hal yang awalnya sebelum menikah sama sekali tidak dirasakan akan menjadikan sumber konflik dalam sebuah rumah tangga. Seperti halnya yang dirasakan oleh pasangan Bapak Sutekno dan Ibu Amini, yaitu faktor perbedaan usia mereka yang terpaut jauh 30 tahun sama sekali tidak dirasakan saat sebelum menikah. Mereka sama sekali tidak memikirkan bagaimana kelak saat membina hubungan rumah tangga dengan memiliki perbedaan usia antara pasangannya yang terpaut sangat jauh itu. Karena saat itu yang mereka pikirkan adalah saling pengertian antara satu sama lain.

Setelah pernikahan itu berjalan beberapa tahun dan mereka dikaruniai anak yang pertama, saat itulah konflik mulai muncul. Pada waktu kelahiran anak pertama, usia Ibu Amini masih menginjak 22 tahun. Usia yang masih begitu muda, membuat Amini merasa kurang siap untuk menjadi Ibu Rumah tangga walaupun semua itu sudah terjadi. Pada saat itu Ibu Amini sering mengeluh merasa kelelahan mengurus anaknya yang pertama sendirian. Kadang kalau merasa lelah beliau sering marah-marah sendiri, bahkan kalau Bapak Sutekno pulang dari kerja sering disambut dengan raut muka yang tidak menyenangkan. Maka dari itulah konflik terjadi. Ibu Amini merasa bahwa Bapak Sutekno tidak pernah mau mengurus anaknya, padahal Bapak Sutekno sendiri juga ingin sekali mengasuh anaknya yang pertama itu, berhubung harus bekerja dari pagi sampai sore, beliau juga kadang merasa kelelahan setelah pulang dari kerja dan hanya bisa menyempatkan waktunya sebentar untuk anaknya kemudian beliau harus istirahat.

Ketika sedang berkonflik Ibu Amini dan Bapak Sutekno biasanya lebih agresif seperti cekcok atau adu mulut dan saling menyalahkan satu sama lain. Usia Ibu Amini yang terlalu muda dan masih susah mengontrol emosinya, hal tersebut semakin memuncak. Bapak Sutekno pun juga demikian. Usia yang sudah begitu tua terkadang pikirannya kembali seperti anak-anak dan susah untuk mengalah. Tetapi Bapak Sutekno sendiripun merasa jika memang ada konflik didalam hubungan keluarganya, harus segera diselesaikan meskipun dengan cekcok terlebih dahulu, karena jika konflik tersebut hanya didiamkan saja malah tidak akan menemukan titik permasalahannya dan susah untuk diselesaikan.

Bentuk konflik yang terjadi kepada informan yang pertama ini merupakan bentuk konflik persaingan. Kilman dan Thomas (1975) menjelaskan bahwa bentuk konflik persaingan (*competitive*) biasanya ditandai dengan sikap yang agresif dalam menghadapi konflik. Ketika sama-sama saling cekcok, dengan sendirinya mereka mengungkapkan apa yang membuat dirinya kesal kepada pasangannya sehingga konflik tersebut menemukan titik permasalahannya. Konflik perbedaan usia yang terpaut sangat jauh diantara Bapak Sutekno dan Ibu Amini mengakibatkan berbeda pula cara mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena perbedaan dua karakter dan dua cara pandang antara Bapak Sutekno yang mempunyai usia begitu sangat matang dan Ibu Amini yang masih memiliki usia sangat muda dalam membina rumah tangga.

Selanjutnya pada pasangan informan yang kedua memiliki jarak usia 10 tahun yaitu pasangan Bapak Suprpto dan Ibu Kus. Beliau menikah sudah 11 tahun lamanya dan dikaruniai satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Pada awal pernikahannya masalah perbedaan usia yang terpaut sangat jauh tersebut sama sekali tidak menjadi masalah bagi mereka. Karena mereka menikah juga atas dasar saling suka sama suka. Tetapi perlu diketahui bahwa dalam membina rumah tangga pasti ada kendala-kendala yang akan mengakibatkan terjadinya konflik didalam rumah tangganya. Setelah beberapa tahun menikah, ternyata perbedaan usia mereka yang mempunyai selisih 10 tahun tersebut sangat mempengaruhi terjadinya permasalahan yang muncul didalam rumah tangganya. Hal ini sebelumnya sama sekali tidak dipikirkan oleh kedua belah pihak apa jadinya jika dua kepribadian, dua karakter menjadi satu didalam satu rumah, dan

perbedaan itu disebabkan karena usia kedua pihak memiliki selisih yang sangat jauh.

Pada saat menikah Ibu Kus masih berusia 22 tahun sedangkan Bapak Suprpto berusia 32 tahun. Awal mula konflik itu sering terjadi pada saat mereka mengambil suatu keputusan maupun adu argument. Seperti halnya masalah pakaian yang dipakai oleh Ibu Kus selalu dikomentari oleh Bapak Suprpto. Maksud dari Bapak Suprpto itu hanyalah memberi saran bahwa sesuatu yang dipilihnya kurang pantas untuk dipakai. Ibu Kus memang masih merasa muda dan menurut beliau pantas memakai pakaian ketat yang masih bernuansa anak remaja. Tetapi Bapak Suprpto merasa lebih pantas jika istrinya memakai pakaian yang sedikit longgar. Perbedaan pemikiran tersebut kerap sekali membuat pasangan tersebut perang mulut, bahkan saat berkonflik seperti ini Ibu Kus sering mengeluarkan kata-kata tidak mengenakkan, kadang beliau mengatakan Bapak Suprpto dengan sebutan "*bola bali nek wis tuo, pikirane yo tuo*". Hal ini membuat Bapak Suprpto sering kali naik darah dan akhirnya perang mulut. Padahal dahulu sebelum mereka memutuskan menikah mereka sama-sama menerima pasangannya apa adanya tanpa melihat dari segi usia. Tetapi mengapa perkataan itu selalu terlontar dari mulut Ibu Kus saat mereka sedang berkonflik. Biasanya perang mulut diantara mereka biasanya tidak berlangsung lama, karena jika konflik terjadi Bapak Suprpto lebih memilih untuk pergi dari rumah dengan tujuan agar dapat meredam amarahnya sendiri begitu pula dengan istrinya. Penghindaran yang dilakukan oleh Bapak Suprpto biasanya lebih memilih untuk

berkumpul bersama bapak-bapak kampungnya yang berada di pos ronda maupun di warung "angkringan".

Pada saat berkonflik Ibu Kus juga memiliki persamaan dengan apa yang dilakukan Bapak Suprpto. Jika sedang terjadi konflik Ibu Kus lebih memilih untuk menghindar meskipun awalnya harus cekcok dan teriak-teriak didepan suaminya. Ibu Kus sendiri menyadari bahwa beliau memiliki watak yang keras. Penghindaran yang dilakukan Ibu Kus biasanya lebih memilih untuk masuk kedalam kamar dan menutup pintu dari dalam supaya Bapak Suprpto tidak bisa menemuinya untuk sementara waktu. Kemudian setelah semalam Ibu Kus mengurung dirinya didalam kamar, esok hari dengan sendirinya konflik yang mereka permasalahan sudah mulai mereda.

Bentuk konflik Bapak Suprpto dan Ibu Kus termasuk dalam bentuk konflik penghindaran. Seperti yang dijelaskan oleh Kilman dan Thomas (1975) bahwa bentuk konflik penghindaran merupakan tipe yang mempunyai karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang sedang terjadi. Perilaku sikap menghindar dan tidak tegas tercermin dalam diri Bapak Suprpto dan Ibu Kus. Karena dengan cara penghindaran yang mereka lakukan hanya akan menggantungkan konflik yang ada.

Pasangan informan yang terakhir ini sudah menikah sejak 19 tahun yang lalu. Bapak Widodo dan Ibu Musidatun ini memiliki selisih usia yang paling jauh diantara informan yang lain, beliau memiliki selisih usia 33 tahun. Pada saat menikah Ibu Musidatun masih berusia 20 tahun. Bapak Widodo dan Ibu

Musidatun adalah orang yang begitu sabar, sopan dan santun dengan semua orang. Tetapi sifat sabar seperti ini tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik dalam rumah tangganya. Konflik bisa saja terjadi sewaktu-waktu dan disebabkan karena beberapa hal. Penyebab adanya konflik yang terjadi diantara mereka adalah selisih perbedaan usia. Perbedaan usia diantara mereka saat menikah sama sekali tidak dirasakannya. Hanya saja perbedaan selisih usia tersebut begitu sangat terasa dan menimbulkan konflik pada waktu mereka berbeda pendapat. Seperti halnya perbedaan pendapat dimana Bapak Widodo menginginkan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan keinginan Ibu Musidatun, begitu pula sebaliknya. Perbedaan-perbedaan keinginan tersebut misalnya sewaktu Ibu Musidatun menginginkan liburan bersama anak-anaknya. Selain bertujuan untuk menyenangkan anak-anaknya, Ibu Musidatun memang masih merasa muda dan masih menginginkan hiburan diluar rumah. Akan tetapi setiap Bapak Widodo diajak pergi selalu menolaknya karena beliau merasa bahwa usia yang cukup tua sudah membuat beliau tidak kuat lagi untuk perjalanan jauh dan merasa mudah lelah. Hal ini akhirnya menimbulkan konflik yang berujung mengungkit jarak usia yang memang dibilang sangat jauh sekali. Ibu Musidatun merasa jengkel karena Bapak Widodo setiap diajak liburan tidak pernah mau.

Bapak Widodo dengan Ibu Musidatun jika sedang berkonflik sama-sama agresif, saling cekcok, meskipun tidak harus dengan suara teriak-teriak. Kilman dan Thomas (1975) menjelaskan bahwa tipe persaingan biasanya ditandai dengan sikap yang agresif. Ketika terjadi konflik mereka menggunakan bentuk persaingan untuk memenangkan keinginannya agar dapat terpenuhi.

Setiap konflik yang terjadi dalam hubungan rumah tangga seharusnya diselesaikan dengan baik dan penuh tanggung jawab agar hubungan didalam keluarga tidak rusak. Bahwa dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis perlu adanya sebuah komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik dan mencari bagaimana jalan keluar yang baik tanpa harus merugikan pihak lain. Didalam pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan tentang bagaimana proses dalam penyelesaian konflik pada pasangan suami istri memiliki selisih usia yang berbeda jauh.

Setiap orang memiliki cara sendiri dalam menyelesaikan suatu konflik yang sedang terjadi. Berikut adalah beberapa cara penyelesaian konflik menurut Devito (1997) Yang digunakan oleh beberapa informan diatas. Pada dasarnya dalam menyelesaikan knflik tidak selalu menggunakan penyelesaian yang produktif saja, melainkan penyelesaian konflik yang kurang produktif pun masih kerap digunakan oleh beberapa informan tersebut. Devito (1997) menjelaskan beberapa penyelesaian konflik sebagai berikut:

a. Penyelesaian konflik yang produktif

Setiap orang dalam menghadapi segala permasalahan pasti menginginkan untuk dapat menyelesaikan konflik dengan efektif karena konflik sebenarnya tidak dapat dihindari melainkan diselesaikan. Jika konflik tidak diselesaikan maka kelak konflik tersebut akan semakin berkembang dan semakin sulit untuk diselesaikan. Berikut adalah penyelesaian konflik yang produktif menurut Devito (1997:274). *Pertama* adalah berkelahi secara sportif, *kedua* bertengkar secara aktif, *ketiga* bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan

anda, *keempat* langsung dan spesifik, dan *kelima* adalah menggunakan humor untuk meredakan ketegangan.

b. Penyelesaian konflik yang tidak produktif

Bahwa setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Secara tidak kita sadari bahwa kadang kita salah menentukan strategi dalam penyelesaian konflik. Devito menjelaskan beberapa penyelesaian konflik yang tidak produktif yang meliputi: *pertama*, menghindar dan melawan secara aktif. Penghindaran tersebut mencakup dua hal yaitu penghindaran fisik dan penghindaran emosional. Penghindaran fisik biasanya dengan meninggalkan tempat terjadinya konflik, pergi dari rumah, masuk kamar, dll. Kemudian penghindaran emosional seperti halnya tidak mau menanggapi konflik yang sedang terjadi dan tidak mau mendengarkan argument dari pihak lawan maupun orang lain. *Kedua*, pemaksaan. Bahwa pemaksaan biasanya bersifat emosional dan menggunakan kekuatan untuk memaksa lawan konflik. *Ketiga*, Minimasi. Cara minimasi tersebut merupakan konflik yang sama sekali tidak produktif, karena dengan minimasi menganggap remeh konflik yang ada. *Keempat*, Menyalahkan. Bahwa dalam menyelesaikan konflik sering kali meyalahkan orang lain maupun diri sendiri, hal itu sama sekali bukan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah yang baik. *Kelima*, Peredaman. Menggunakan penyelesaian ini sering kali digunakan oleh kaum hawa saat menghadapi konflik. Peredaman tersebut biasanya dengan menangis jika tidak mampu menghadapi konflik yang terjadi. Biasanya jika menggunakan penyelesaian konflik ini tidak akan terpecahkan

permasalahannya melainkan hanya meredam konflik sejenak. *Keenam*, Karung goni. Teknik menggunakan penyelesaian konflik karung goni yaitu selalu menimbun kekecewaan dan menumpahkan amarahnya pada saat terjadi konflik yang akan datang. *Ketujuh*, Manipulasi. Manipulasi bersifat mempengaruhi pihak lain untuk mengalihkan konflik yang ada. *Kedelapan*, Penolakan pribadi. Hal ini biasanya memberikan penolakan kepada pihak lain. Penolakan pribadi membuat salah satu pihak berusaha memenangkan pertengkaran dan membuat pihak lain menyerah.

Tabel dibawah ini merupakan analisa penyelesaian konflik antara pasangan suami istri dengan jarak usia yang jauh berbeda dalam menjaga keharmonisan keluarganya.

Tabel 3. Cara penyelesaian konflik pada pasangan suami istri dengan jarak usia yang jauh berbeda.

NO	NAMA INFORMAN	MANAJEMEN KONFLIK YANG PRODUKTIF	MANAJEMEN KONFLIK YANG TIDAK PRODUKTIF
1.	Bapak Sutekno	Bertengkar secara aktif, Langsung spesifik.	-
2.	Ibu Amini	Bertengkar secara aktif	-
3.	Bapak Suprpto	-	Menghindar dan melawan secara aktif
4.	Ibu Kus Sri Rahayu	-	Menghindar dan melawan secara aktif
5.	Bapak Widodo	Bertengkar secara aktif, Menggunakan humor untuk meredakan ketegangan	-
6.	Ibu Musidatun	Bertengkar secara aktif	-

Pada waktu Bapak Sutekno menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan usia beliau yang memang terpaut jauh dengan pasangannya tersebut, beliau biasanya menyelesaikan konflik dengan cara bertengkar secara aktif dan tertuju kepada permasalahan yang sedang dialaminya tanpa mengungkit permasalahan yang lainnya. Bertengkar secara aktif yang dimaksud adalah sikap yang agresif saat konflik itu berlangsung. Selain dapat diartikan jika pasangannya sedang mengutarakan permasalahan yang mereka hadapi karena perbedaan cara pandang/cara berpikir yang disebabkan oleh usia mereka yang memiliki selisih cukup jauh, maka Bapak Sutekno menanggapi dengan baik atau bahkan member dukungan.

Devito (1997) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik yang produktif antara lain adalah bertengkar secara aktif, seperti apa yang dilakukan oleh Bapak Sutekno. Seseorang yang sedang dihadapkan dengan konflik tersebut harus secara aktif menghadapinya dan setiap pihak yang terlibat tidak boleh menghindar, karena dengan menghindarpun tidak akan menyelesaikan permasalahan. Selain bertengkar secara aktif, Devito (1997) juga menjelaskan penyelesaian konflik dengan cara langsung dan spesifik, bahwa dalam menghadapi konflik harus memusat satu konflik yang sedang terjadi saja. Jangan sampai mengungkit konflik yang sudah berlalu dan jangan pernah melibatkan orang disekitar anda. Bapak Sutekno dan Ibu Amini selalu menyelesaikan konflik tanpa harus menghindar, karena beliau berfikir bahwa menyelesaikan konflik dengan menghindar merupakan penyelesaian konflik yang kurang efektif. Oleh karena itu bentuk

penyelesaian konflik yang digunakan oleh mereka merupakan bentuk penyelesaian yang produktif.

Konflik perbedaan usia diantara Bapak Sutekno dan Ibu Amini yang memang terpaut 30 tahun dapat mereda ketika usia Ibu Amini sudah menginjak usia sekitar 30 tahun. Karena dengan usia Ibu Amini yang semakin matang dapat mengendalikan permasalahan yang masih sedikit terjadi. Meskipun terkadang jika menghadapi konflik masih sering cekcok tetapi sudah tidak seperti apa yang terjadi sewaktu Ibu Amini masih berusia sangat muda.

Kemudian penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Bapak Suprpto dan Ibu Kus merupakan penyelesaian konflik yang kurang produktif. Karena Bapak Suprpto dan Ibu Kus saat menyelesaikan konflik selalu menolak untuk saling berdiskusi mengenai konflik yang sedang menimpa mereka. Biasanya Bapak Suprpto jika sedang berkonflik lebih memilih untuk diam dan pergi dari rumah walaupun sebelumnya harus cekcok teriak-teriak kepada pasangannya terlebih dahulu. Penghindaran yang biasa dilakukan oleh Bapak Suprpto adalah pergi dari rumah dan biasanya jika malam pergi ketempat warung "angkringan" yang biasanya buat kumpul bapak-bapak warga kampungnya untuk sebatas saling ngobrol saja, selain itu kadang beliau pergi ketempat gardu bertemu bapak-bapak yang memang setiap malam ada jadwal untuk ronda malam dikampungnya. Meskipun Bapak Suprpto pada waktu itu bukan jadwal untuk meronda, terkadang beliau malah ikut meronda bertujuan mencari kesibukan untuk menghindari konflik yang sedang terjadi dirumah. Ketika beliau ikut meronda dengan bapak-bapak dan ngobrol kesana kemari, konflik yang terjadi pada

keluarganya tersebut lama kelamaan sudah tidak terpikirkan lagi oleh Bapak Suprpto, oleh karena itu dengan sendirinya konflik itu mulai hilang dengan sendirinya. Begitu pula sama apa yang dilakukan oleh Ibu Kus saat konflik dalam hubungan mereka yang biasanya disebabkan karena perbedaan sifat dan karakter yang memang dipengaruhi perbedaan usia mereka yang begitu jauh. Biasanya beliau lebih memilih untuk masuk kedalam kamar dan mengunci pintu dari dalam agar tidak ada yang mengganggu beliau untuk sementara waktu. Dengan melakukan cara seperti itulah konflik itu dengan sendirinya sudah mereda.

Seperti apa yang dijelaskan oleh Devito (1997) bahwa menghindar dan melawan secara aktif merupakan penyelesaian yang kurang produktif. Penghindaran dan perlawanan tersebut digambarkan dengan cara menolak untuk berdiskusi mengenai konflik yang sedang terjadi dan menolak untuk mendengarkan nasehat-nasehat orang lain. Selain itu Ibu Kus jika sedang berkonflik dan merasa tertekan dalam hatinya atau tidak dapat memenangkan konflik tersebut, terkadang beliau hanya mengeluarkan air mata. Kemudian ketika Ibu Kus mulai mengeluarkan air mata, hal ini dapat sedikit meredakan ketegangan saat mereka sedang berkonflik. Karena secara tidak langsung Bapak Suprpto menjadi merasa bersalah melihat istrinya yang menangis karena permasalahan yang terjadi diantara mereka. Sebenarnya dengan melakukan penyelesaian yang kurang produktif seperti diatas, hanya saja akan meredam konflik sejenak bukan untuk menyelesaikan konflik. Sampai sekarang pun konflik tersebut kadang masih muncul diantara mereka, karena memang dengan menggunakan penyelesaian diatas hanyalah akan meredakan konflik, bukan menyelesaikan konflik. Tetapi

meskipun mereka belum dapat menyelesaikan konflik yang terjadi, Bapak Suprpto dan Ibu Kus sama sekali tidak pernah berpikrit atau berkeinginan untuk mengakhiri hubungannya dengan bercerai.

Kemudian Informan yang ketiga yaitu Bapak Widodo lebih memilih menyelesaikan konflik dengan cara yang produktif, agar konflik tersebut benar-benar dapat terselesaikan dengan baik. Konflik diantara mereka selalu dihadapi oleh Bapak Widodo secara aktif agar konflik tersebut dapat terselesaikan. Secara aktif yang dimaksud oleh Bapak Widodo tersebut adalah menanggapi apa yang diucapkan oleh pasangannya saat berkonflik, dan biasanya beliau memberi masukan dengan apa yan diucapkan oleh pasangannya, begitu pula sebaliknya dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Musidatun. Selain itu beliau jika sedang menghadapi konflik tentang masalah perbedaan usia kadang menggunakan candaan untuk sedikit meredakan ketegangan pada saat menyelesaikan konflik. Devito (1997) menjelaskan bertengkar secara aktif merupakan penyelesaian yang produktif, dimana setiap pihak yang berkaitan dengan konflik dapat menghadapi secara aktif tanpa harus menghindar dari konflik yang sedang terjadi. Selain itu menggunakan humor bertujuan untuk meredakan ketegangan merupakan penyelesaian konflik yang produktif.

Ibu Musidatun saat menyelesaikan konflik kebanyakan lebih memilih untuk menggunakan penyelesaian yang produktif walau terkadang beliau masih menggunakan penyelesaian yang kurang produktif. Ada kalanya juga penyelesaian konflik yang kurang produktif pun dapat membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan. Penyelesaian konflik kurang produktif yang biasa

dilakukan oleh Ibu Musidatun tersebut adalah penyelesaian dengan cara menangis (peredaman). Beliau jika merasa tersinggung akan perkataan Bapak Widodo dan merasa tidak dapat memenangkan keinginannya lebih memilih untuk menangis, dengan cara seperti inilah konflik diantara mereka sedikit mereda. Seperti yang dijelaskan oleh Devito (1997) tentang penyelesaian konflik yang kurang produktif, dengan menggunakan peredaman konflik tidak akan terpecahkan dan hanya saja meredakan sejenak. Oleh karena itu harus diimbangi dengan penyelesaian konflik yang lebih produktif. Karena jika menginginkan keharmonisan keluarga itu terjadi, maka sepandai-pandainya kita dalam memilih penyelesaian konflik yang bertujuan agar konflik yang sama tidak akan terulang lagi.

Tabel.4 Karakteristik pasangan suami istri dalam menghadapi sebuah konflik berkaitan dengan jarak usia yang berbeda jauh.

NO	NAMA INFORMAN	BENTUK/ TIPE KONFLIK	PENYELESAIAN KONFLIK	
			Produktif	Tidak produktif
1.	Bapak Sutekno	Persaingan	Bertengkar aktif, Langsung spesifik	-
2.	Ibu Amini	Persaingan	Bertengkar aktif	-
3.	Bapak Suprpto	Penghindaran	-	Menghindar & melawan secara aktif
4.	Ibu Kus Sri Rahayu	Penghindaran	-	Menghindar & melawan secara aktif
5.	Bapak Widodo	Persaingan	Bertengkar aktif, menggunakan humor	-
6.	Ibu Musidatun	Persaingan	Bertengkar aktif	-